

JURNAL EDUCATIVE : *Journal of Education Studies*

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMPERKUAT  
 KOHESIFITAS PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

**Charles**

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Bukittinggi  
 E-mail : charlesmalinkayo@yahoo.co.id*

<i>Diterima : 24 Februari 2017</i>	<i>Direvisi : 8 Maret 2017</i>	<i>Diterbitkan : 15 Juni 2017</i>
------------------------------------	--------------------------------	-----------------------------------

**Abstract**

*The Indonesian nation is a very strong nation of respect for difference. The Indonesian nation with its Bhineka Tunggal Ikan is not wishing to give birth to a uniformity unity but a unity in diversity that is unity in diversity is the importance of Multicultural Education as a progressive approach to transforming education thoroughly dismantling the shortcomings, failures and practices of discrimination in Education therefore multicultural education is a process of planting a way of life honoring, sincere and tolerant to the diversity of cultures that live in the midst of plural society.*

**Keywords:** *Multicultural education, unity, national unity.*

**Abstrak**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kuat sikap respeknya terhadap perbedaan. Bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ikanya tidak berangan-angan untuk melahirkan satu kesatuan uniformity, tapi kesatuan dalam keragaman yakni unity in diversity disinilah pentingnya Pendidikan Multikultural sebagai suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek-praktek diskriminasi dalam pendidikan oleh sebab itu pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

**Kata Kunci :** Pendidikan Multikultural, persatuan, kesatuan bangsa.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan tempat tumbuh dan suburnya beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis, 583 bahasa dan dialek dan 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa. Bahkan menurut Leo Suryadinata, Evi Nurvidya, Arifin, dan Aris Anata<sup>1</sup> mencapai 1000 etnis

atau sub etnis. Di samping itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Bahkan data yang dikeluarkan oleh Joshua Project, sebuah lembaga misionari dunia yang berkedudukan di Amerika Serikat mengeluarkan data jumlah “agama lokal” di Indonesia, yaitu sebanyak 137 agama lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan dengan latar sosial dan budaya yang beragam (heterogen), termasuk keragaman agama, serta keragaman

<sup>1</sup> Lihat Leo Suryadinata, Evi Nurvidya, Arifin, dan Aris Anata dalam, *Penduduk Indonesia: Etnis dan agama dalam Era Perubahan Politik, 2003* dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Culyral*

*Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 203-206

corak dan arus pemikiran seperti yang selama ini dikenal.

Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari akibat berbagai perbedaan tersebut

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll.

Masyarakat Indonesia memiliki cirikhas budaya yang berbeda-beda. Karena itu, usaha memerlakukan dan membentuk keseragaman bukanlah hal yang dapat dibenarkan. Meski demikian, semua perbedaan haruslah diikat oleh kesatuan sebagai bangsa yang satu bangsa Indonesia. Setidaknya ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogeti oleh apapun, *pertama*, Indonesia sebagai suatu kebangsaan, *kedua*, Indonesia sebagai satu kesatuan Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI), *ketiga*, Indonesia sebagai satu Wilayah.<sup>2</sup>

Semangat *Bhineka Tunggal Ika* yang sering dimaknai sebagai 'berbeda-beda tetapi tetap satu juga' sesungguhnya memberi ruang semua perbedaan itu. Kesadaran untuk satu sebagai bangsa Indonesia tetap menjadi muara segala perbedaan tersebut, menurut Peter

suwandi<sup>3</sup> ada tiga nilai penting dari Bhineka Tunggal Ika sebagai formulasi dari sila persatuan Indonesia, yaitu *pertama*, bahwa bangsa Indonesia sejak awal perjuangannya melahirkan bangsa dan negara ini memiliki gagasan besar yakni menjadikan seluruh bagian dari kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik, yang tidak bisa dipisahkan oleh perbedaan etnik, budaya dan agama; *kedua*, bahwa para pendiri bangsa memiliki visi besar untuk menjadikan seluruh potensi yang ada di nusantara ini, bisa secara optimal dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan bangsa; dan *ketiga*, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kuat sikap respeknya terhadap perbedaan. Bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika tidak berangan-angan untuk melahirkan satu kesatuan *uniformity*, tapi kesatuan dalam keragaman yakni *unity in diversity*

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan gelombang reformasi pendidikan dunia. Sebagai bangsa, Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh dunia lebih luas. Globalisasi menjadikan keterikatan bangsa-bangsa sebagai kesatuan komunitas dunia. Makalah ini akan membahas: Bagaimana Pendidikan Multikultural dalam memperkuat kohesivitas persatuan dan kesatuan bangsa?

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme<sup>4</sup> secara filosofik, pada dasarnya merupakan pandangan yang

<sup>3</sup> Peter suwandi dalam Dede Rosyada, *Pendidikan multikultural di Indonesia; Signifikansi dan Konsep*, (Makalah Kuliah umum di PPs IAIN Imam Bonjol Padang tanggal 05 Maret 2011) h.2

<sup>4</sup> Sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Ketiga aksresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama walaupun semuanya mengacu pada adanya "ketidaktunggalan". Pluralitas

<sup>2</sup> Hasyim Djalal, *Jati diri bangsa dalam Ancaman Globalisasi, Pokok-pokok Pikiran Guru Besar Indonesia*, (Surabaya, Air Langga University Press, 2007) h.21

meyakini bahwa dalam realitas kehidupan terdapat keragaman (*diversity*) atau kemajemukan (*plurality*) kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, agama, kepentingan dan sebagainya yang harus dihormati, diakui atau difungsikan. menurut Ridha Ahida,<sup>5</sup> meskipun wujud kongrit multikulturalisme itu masih samar-samar namun intinya adalah memberikan kesamaan hak kepada seluruh kelompok kultural dalam wilayah publik dan prihat. Kesamaan ini mencakup kesamaan kesempatan di bidang sosial, ekonomi dan politik bagi seluruh kelompok kultural untuk tumbuh dan berkembang secara fair.

Gagasan ini muncul pada waktu yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda di banyak tempat menghasilkan konsep yang berbeda-beda. Namun secara historis gagasan multikulturalisme muncul di Amerika tahun 1960an yang dilatar belakangi oleh gerakan-gerakan hak sipil yang dilakukan oleh kelompok kulit hitam Amerika. Kelompok ini menuntut pengakuan dan perlakuan yang sama sebagai warga Amerika Serikat dan juga menuntut kompensasi terhadap ketidakadilan selama yang telah mereka derita sebelumnya.

Menurut Tilaar<sup>6</sup> Pendidikan Multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” seusaai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran ini

---

mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu” sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” sementara multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama. maka dapat disimpulkan perbedaanya adalah pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan, maka multikultural menjadi semacam respon kebijakan baru terhadap keragaman. Lihat Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.134

<sup>5</sup>Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, (Jakarta: Ciputat Press, 2008), h.12

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan pendidikan, Pengantar Pedagogik Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.56

selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme dan deskriminasi rasial dan lain-lain. Juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Deskripsi Konsep Pendidikan multikultural jelas tidak terlepas dari konteks Amerika serikat yang sering dilanda deskriminasi ras, etnik, warna kulit, gender dalam berbagai situasi termasuk dalam bidang pendidikan. Kasus Amerika serikat hingga tahun 1960-an masih sering dilanda gerakan rasisme besar-besaran, khususnya antara kulit putih dan kulit berwarna. Bahkan hingga kini hingga kini masih sering terjadi diskriminasi ras di masyarakat amerika.

Berbagai rumusan atau dfenisi tentang pendidikan multikultural, baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri. secara sederhana pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire,<sup>7</sup> pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Menurutnya pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan Multikultural adalah suatu pendekatan yang progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek-praktek

---

<sup>7</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.19

diskriminasi dalam pendidikan<sup>8</sup> pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Musa Asy'arie<sup>9</sup> mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural

Menurut Donna M. Gollnick dan Philip C Chim<sup>10</sup> bahwa Pendidikan Multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah . yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Jack levy, ia mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua siswa, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah formal.<sup>11</sup>

Pendidikan Multikultural menurut Banks, sebagaimana dikutip oleh Farida Hanum, (Profesor Sosiologi Pendidikan)<sup>12</sup> mencakup tiga hal, yaitu: Ide

<sup>8</sup> Muhaemen al-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan multukultura; sebuah kajian awal*, ([http://pendidikan network](http://pendidikan.network), 2004), h.4

<sup>9</sup> Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, ([www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) 2004), h.1

<sup>10</sup> Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, (New Jersey, Columbus:Meril an imprint of prentice Hall, 1998), edisi ke-5, h.3

<sup>11</sup> Jack Levy, *Multicultural Education and Democracy in The United States*" makalah Pada *Internasional seminar on Multicultural Education Cross Cultural Understanding for Democracy and justice*, Yogyakarta 26 Agustus 2005, h.8

<sup>12</sup> Farida Hanum, *Pendidikan Multikultural Sebagai Saran membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif sosiologi Pendidikan)*, Makalah Seminar Regional Universitas Regional, 14 desember 2009.

dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya., Gerakan pembaharuan pendidikan. Proses pendidikan. Mempertegas tiga hal ini, perlu dijelaskan bahwa, *pertama*, pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada merupakan keniscayaan dan kepastian, yang harus diterima secara wajar dan perlu sikap toleransi secara damai tanpa melihat unsur-unsur yang berbeda itu.

*Kedua*, Gerakan Pembaharuan pendidikan, pendidikan multikultural bisa muncul dalam bentuk bidang studi, program dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok. Atau dalam pengertian lain bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar praktek aktual atau bidang studi dan program pendidikan semata, namun mencakup semua aspek pendidikan

*Ketiga*, sebagai Proses pendidikan, Pendidikan multikultural juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus menerus dan bukan sebagai langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Lebih lanjut James A banks<sup>13</sup> menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan: *pertama, content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata

<sup>13</sup> James A Banks, *Introduction to Multicultural Education*, (New York: Paperback, 2007), h.30

pelajaran/disiplin ilmu; *kedua, The knowledge Construction Proses*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran; *ketiga, Aquity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode p.engajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial; *keempat, Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Meminjam istilah Maslikhah, pengakuan dan penerimaan keberagaman budaya dalam bentuk seperti di atas dapat disebut sebagai *politic of Rekognition*, atau pegakuan tersebut dimaknai sebagai penghargaan atas perbedaan yang ada dan kesiapan untuk menerima kehadiran “orang lain” di tengah-tengah kehidupan kita secara kolektif dan untuk belajar hidup berdampingan antar budaya (*larning to live together*) sehingga setiap individu merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya secara harmonis<sup>14</sup>

Fokus *Pendidikan multikultural* sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference), atau “politics of recognition”, politik pengakuan terhadap orrang-orang dari kelompok minoritas.<sup>15</sup> Apabila multikulturalisme merupakan wacana dalam bidang kebudayaan dalam arti luas seperti pengembangan identitas suatu kelompok masyarakat, demikian pula dalam pengembangan suatu Negara

bangsa(nation-state) diperlukan rasa identitas dari kelompok bangsa itu. Selanjutnyasuatu bangsa hanya dapat bertahan karena mempunyai kekuasaan (power). Kekuasaan untuk menjamin kelangsungan hidup dan berkembang dalam suatukelompok masyarakat serta mengikat masyarakat itu dengan satu kesatuan kehidupan. Kekuasaan dengan demikian hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan kebudayaan dalam arti yang luas. Oleh sebab itu juga pendidikan tidak terlepas dari wacana tersebut di atas. Itulah juga yang disebut tinjauan studi kultural mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidakterlepas dari proses pembudayaan. Multikultural merupakan suatu tuntutan pedagogis dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya untuk membangun masyarakat indonesia baru yang multikultural hanyadapat dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakanproses pemberdayaan manusia indonesia yyang bebas, tetapi juga sekaligus terikat kepada suatu kesepakatan bersama untuk membangun suatu masyarakat indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan indonesia yang terus menerus berkembang.

Sejalan dengan konsep karakter keindonesiaan di atas, Tilaar<sup>16</sup> menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktfi sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk. Pendidikan multikultural juga memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan

<sup>14</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural; Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: Salatiga Prsaa- JP Bokks, 2007), h.7

<sup>15</sup>Lihat Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, *op cit*, h.140

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h.173

dunia global. Keragaman bangsa-bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan, dan kepentingan<sup>17</sup>. Dalam konteks ini diperlukan pemecahan masalah melalui pendidikan multikultural yang menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultural, serta bentuk-bentuk keragaman lainnya. Dalam mengembangkan pendidikan multikultural tersebut, Burnett dalam Naim dan Sauqi<sup>18</sup> mengembangkan empat nilai. Keempat nilai tersebut adalah: apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia; pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Pendidikan multikultural memegang prinsip-prinsip pemahaman (*Understanding*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan (*justice*). Berdasarkan prinsip ini tujuan pendidikan multikultural harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Mengacu kepada rumusan-rumusan para ahli seperti James A Banks, P.G Ramsey, Southern, *Association for children Under six*. Dody Struna merumuskan tujuan Pendidikan Multikultural, sebagai berikut:<sup>19</sup>

- (1) Upaya perubahan terhadap lingkungan pendidikan untuk mengembangkan

<sup>17</sup> Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.4

<sup>18</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.2013

<sup>19</sup> Dody S. Truna, *Op cit*, h. 115-116

- wawasan keragaman budaya yang dapat mendukung kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua kelompok
- (2) Pengembangan kompetensi antara budaya termasuk kemampuan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat hidup dalam kebudayaan etnik setiap individu dan kultur universal, baik di dalam maupun lintas kebudayaan-kebudayaan etnik
- (3) Upaya untuk mengenal, memahami dan menghormati perbedaan dan kesamaan antar kebudayaan dan kelompok
- (4) Pengembangan pemahaman tentang dampak dan implikasi positif dan negatif dari sikap rasisme
- (5) Pengembangan sikap positif terhadap potensi etniknya dan menggunakan sebagai pendorong agar dapat memberikan kontribusinya bagi masyarakat
- (6) Upaya membantu anak agar dapat mengembangkan identitas kultural, gender, kelas, ras, dan identitas individualnya, bersikap terbuka dan mempunyai perhatian sehingga ia dapat menerima dan bekerjasama dan kehadirannya dapat diterima oleh kelompok-kelompok yang berbeda
- (7) Dukungan terhadap anak agar mandiri dan peduli terhadap lingkungan sosialnya
- (8) Pengembangan hubungan resiprokal yang efektif antara sekolah dan keluarga

Lebih spesifik kompetensi yang akan dimiliki siswa melalui pendidikan multikultural, beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa sebagaimana dijelaskan oleh zamroni adalah: *pertama*, siswa memiliki *critical thinking* yang kuat, sehingga bisa menkaji materi yang disampaikan secara kritis dan konstruktif; *kedua*, siswa memiliki kesadaran atas sifat curiga atas pihak yang lain dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat curiga itu

muncul serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkan sifat curiga tersebut; *ketiga*, siswa memahami setiap ilmu bagaikan pisau bermata dua, ada sisi baik dan ada sisi buruk, semua tergantung yang memiliki ilmu tersebut; *keempat*, siswa memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasai; *kelima*, siswa bersifat sebagai *a learning person*, belajar sepanjang hayat masih dikandung badan. dan *keenam*, siswa memiliki cita-cita untuk menempati posisi sebagaimana ilmu yang dipelajari. Namun juga menyadari bahwa posisi tersebut harus dicapai dengan kerja keras; *ketujuh*, siswa memahami keterkaitan apa yang dipelajari dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi bangsa.<sup>20</sup>

Rumusan lain tentang tujuan pendidikan multikultural dapat disimak juga dari M. Ainul Yaqin,<sup>21</sup> menurutnya Tujuan pendidikan Multikultural terdiri dari dua tujuan; tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat tercapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka memiliki wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme,

humanisme, demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya.

Pendidikan Multikultural Indonesia, menurut Chairul Fuad Yusuf<sup>22</sup> dapat dilihat dari berbagai aspek orientasi; *pertama*, pada tataran politis diarahkan pada pengembangan dan penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai *nation state*. Melalui pendidikan multikultural diharapkan masyarakat Indonesia – yang tengah bereuforia reformasi dan otonomi daerah dengan segenap implikasinya – dapat digugah dan dibangun kembali kesadarannya untuk memperkuat dan mengembangkan *sense of nationalism* sehingga NKRI tetap eksis, lestari dan kuat disamping mempercepat terwujudnya masyarakat Madani (*civil Society*)

*Kedua*, pada tataran kultural, pendidikan multikultural, diorientasikan pada pengembangan kesadaran pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap pluralitas dan multikulturalis nilai dan norma dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural diharapkan budaya global dan lokal akan berjalan, tumbuh dan berkembang secara koeksisten, kolaboratif, simbiotik, dan saling mengisi kekurangan sehingga mampu memelihara keseimbangan tatanan kehidupan. Lebih jauh pada tataran ini diharapkan pula dapat mengembangkan relativisme budaya dan mengeliminasi etnosentrisme sekaligus

*Ketiga*, pada tataran religius atau sosio-doktrinal, pendidikan multikultural diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai inklusivisme keagamaan (*Religious inclusivism*) yang menegedepan nilai-nilai toleransi, kesamaan orientasi hidup, dan sikap saling menghormati sekaligus

<sup>20</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Gavin kalam Utama, 2011), h.152

<sup>21</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, (yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.26

<sup>22</sup> Chairul Fuad Yusuf, *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Edukasi, *Pendidikan Multikultural*, Volume 4 nomor 1, Januari- Maret 2007, h. 22

mengeliminasi eksklusivisme keagamaan yang cenderung melahirkan gerakan radikal keagamaan yang ekstrim yang tengah marak dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada tataran ini tingkat keberhasilan pendidikan multikultural akan menentukan tingkat intensitas konflik sosial berbasis agama

Berdasarkan tujuan di atas, maka program prioritas pendidikan multikultural Indonesia, dapat dijelaskan dua hal penting: *pertama*, Pendidikan multikultural Indonesia secara substantif, haruslah disesuaikan dengan filosofi, historis kultural, dan Visi masa depan Indonesia. Paling tidak, beberapa prinsip yang perlu dijadikan acuan dan kriteria dalam program pendidikan multikultural Indonesia adalah: 1) pendidikan multikultural Indonesia harus didasarkan pada pendidikan kesetaraan manusia (*equity paedagogy*) dalam upaya memosisikan, memunguskan, dan menghargai martabat manusia secara proporsional; 2) pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pengembangan kecerdasan dan kebebasan dalam rangka membangun *civilized society*; 3) pendidikan multikultural harus diorientasikan pada penguatan NKRI dan kerukunan hidup beragama *nation and world society building*; 4) Pendidikan multikultural harus diorientasikan pada upaya penyeimbangan tatanan kehidupan sosial dari pengaruh destruktif globalisasi dan lokalisasi dalam upaya membangun *glocal Village*, dimana terjadi keseimbangan antara unsur budaya global dan lokal

*Kedua*, dalam upaya pencapaian keberhasilan pendidikan multikultural ini, keterlibatan semua pihak (pemerintah, organisasi politik, organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, masyarakat luas dan institusi lainnya), niscaya diperlukan partisipasi aktif dan kesungguhannya jika

menghendaki kehidupan *baladun thoyyibun wa rabbun ghafur*.

Fokus kajian multikulturalisme dan pendidikan multikultural –dalam berbagai literatur- menyangkut beberapa aspek kebudayaan, di antaranya; etnisitas dan kesukuan, ras dan warna kulit, nasionalisme, agama, gender, tingkat sosial ekonomi, kelas dan status sosial, difabilitas, kelompok sosial, bahasa, kelompok usia demokrasi, minoritas dan mayoritas, dan Haka Asasi Manusia (HAM)<sup>23</sup>. Tema-tema ini terus berkembang pada aspek-aspek kebudayaan lainnya dalam masyarakat sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Pada beberapa negara yang mengalami masalah konflik etnik, maka masalah-masalah yang terkait dengan latar etnik berkembang, seperti yang terjadi di Amerika, demikian juga pada kelompok masyarakat atau negara yang sedang menghadapi persoalan konflik agama, maka masalah agama menjadi semakin berkembang samapai merembes ke masalah-masalah lainnya. Sejauh ini dua tema di atas adalah yang paling banyak mendapat perhatian dalam kajian multikulturalisme.

Berbagai rumusan tentang pendidikan multikultural tampaknya muncul pada latar sejarah khusus, yakni pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis yang belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah.<sup>24</sup> Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan (Islam) yang ditemukan

<sup>23</sup> Dody S. Truna, *op cit*, h.123

<sup>24</sup> Endang Turmudi, “ Pendidikan Multikultural di Indonesia dan tantangannya”Makalah yang dipresentasikan pada *International Seminar on Multicultural Education Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26 Agustus 2005, h.1

di Asia terutama Indonesia, yang sejak awal tidak menampakkan tidak deskriminasi radikal di dalam kelas. Oleh karena itu pendidikan multikultural Islam di sini lebih diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.

Peradaban Islam Islam pada dasarnya bersifat multikultural. Ini dapat dilihat dari konsep-konsep Islam tentang berbagai ilmu seperti, politik Islam, Ekonomi Islam dan seni Islam. Konsep-Konsep tersebut lahir dari hasil kreatif dari ilmuwan muslim dan ilmuwan non muslim. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Ali,<sup>25</sup> bahwa kalau diteliti secara serius buku-buku karangan muslim mengenai politik Islam akan didapati teori-teori Barat. Penggunaan rebana, alat-alat musik modern, pakaian para penari dan lain-lain, merupakan kreasi para seniman yang berasal dari beragam latar belakang kultur

Jauh sebelum adanya istilah multikultural ini, secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam adalah agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Di Madinah, Nabi Muhammad *Shalallaahu 'Alaibi Wasallam* memelopori satu Negara dengan Konstitusi tertulis, pertama di dunia. Di Palestina, Khalifah Umar bin Khathab adalah pemimpin pertama di dunia yang memberikan kebebasan beragama dalam perspektif Islam di Kota Jerusalem, tahun 636 M.

Sejarah sosial Islam sangat berbeda dengan sejarah kehidupan keagamaan di Barat yang beratus tahun menerapkan sistem Teokrasi (pemerintahan yang dilegalisasi Tuhan melalui wakil-Nya,

<sup>25</sup> Muhammad Ali, *Peradaban Muslim Yang Multikultural*, dalam koran Republika, 11 oktober, h.5

yaitu Paus) dan mengalami konflik keagamaan yang sangat parah, sehingga menimbulkan trauma sejarah dan keagamaan yang mendalam. Dari sinilah muncul renaissance yang berujung kepada sekularisme-liberalisme dan penyingkiran nilai-nilai agama dalam kehidupan.<sup>26</sup>

Umat islam di Indonesia berbeda dengan umat Islam di Timur Tengah. Umat Islam di Indonesia memperlihatkan ekspresi keislaman yang berbeda, karena sedikit banyak dipengaruhi oleh etnisitas dan adat masing-masing, seperti seni randai di Sumatera Barat misalnya, merupakan perpaduan antara budaya Minang dan bacaan-bacaan Islam. Praktek kenduri, penggunaan kentongan atau bedug untuk memanggil orang shalat, penggunaan kain sarung dan peci juga merupakan tradisi-tradisi masyarakat yang dijadikan oleh para ulama dalam menetapkan hukum Islam.

Kenyataan-kenyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa multikulturalisme telah mendapat apresiasi yang kuat dalam Islam. Nilai-nilai multikultural seperti pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan, keadilan dan sebagainya sepertinya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. satu ayat yang sangat tepat dalam konteks ini adalah:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

<sup>26</sup> Tentang sejarah toleransi Islam, lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, dan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004); tentang sejarah sekularisasi di Barat, lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujarat: 13)*

Pemanggilan “Hai Manusia” dalam ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini bersifat universal, mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamain, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa dan keyakinan mereka. Sementara kata-kata “berbangsa-bangsa” dan “suku-suku” menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisahkan dalam beberapa kelompok masyarakat, baik komunitas besar (bangsa-bangsa) ataupun komunitas kecil (suku-suku). Keberadaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keberagaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa dan peradaban.<sup>27</sup> Tujuan dari semua ini hanyalah satu *lita’arafu* (agar saling kenal mengenal). Kata *ta’aruf* memiliki fungsi saling (resiprokal) membantu dan saling menguntungkan.

Dengan demikian kedua belah pihak (antara satu bangsa dan bangsa lain, antara satu suku dengan suku lainnya) sama-sama menjasi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada deskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat ini bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam, tentu dalam hal ini Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam.

Konsep Ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural beserta dalil-dalil normatifnya, dapat dilihat dari beberapa ayat berikut:<sup>28</sup>

1. Pluralisme; Keberagaman merupakan hukum alam semesta dan sunnatullah, atau dengan kata lain keberagaman

merupakan kehendak Allah dalam alam semesta:

*“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*

2. Persamaan (*Equality*); Al-Qur’an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras disatukan dalam ketaatan kepada satu Tuhan sang pencipta. Dalam ayat berikut ini menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan:

*“Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu[971] dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (Al-Anbiya’: 92)”*

Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa perintah mengabdikan kepada Tuhan adalah pesan Tuhan kepada seluruh manusia, tidak ada satu orang atau satu bangsa pun yang tertinggal:

*“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (Fathir {35}:24)”*

Al-Qur’an mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan Al-Qur’an adalah wahyu Tuhan terakhir yang bersifat penyempurnaan wahyu-wahyu sebelumnya:

*“Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada*

<sup>27</sup> Lihat Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 147

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 148- 156

*Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." (Ali Imran : 84)"*

Ada pula statemen Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan: *"Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena Taqwanya"*, Nabi juga pernah mengatakan ; *"Allah tidak melibat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian"*

### 3. Toleransi

Al-Qur'an menghormati dan mengakui adanya *ahl al-kitab*:

*"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.(Yunus: 94).*

### 4. Kemanusiaan

Membunuh satu manusia saja yang tidak berdosa bagaikan membunuh seluruh manusia di muka bumi ini:

*"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain , atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya . dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan*

*(membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi (Almaidah; 32).*

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan gagasan besar tentang kemanusiaan (humanisme) yang diajarkan Islam. Pandangan Islam tentang kemanusiaan tidak lain adalah cara melihat orang lain sebagai manusia/orang apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan juga menghargai

Islam sebagai agama universal memperlihatkan sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk Islam dan dengan pemeluk agama lain dengan menjunjung nilai-nilai pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, dan toleransi. Dengan demikian antara satu bangsa dan bangsa lain, antara satu suku dengan suku lainnya sama-sama menjasi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada deskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat di atas bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam, tentu dalam hal ini Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam.

## B. Kecendrungan Implementasi Pendidikan Multikultural

### 1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran.

Pada Prinsipnya untuk mencapai nilai-nilai multikultural dapat dilakukan berdasarkan tiga sumber: konsep mengenai kebutuhan peserta didik, konsep mengenai kebutuhan masyarakat dan konsep mengenai peranan dan status mata pelajaran yang akan disampaikan. Dari prinsip ini dirumuskan tujuan pendidikan

multikultural. Kemudian dari tujuan itu direncanakan kurikulum dan keputusan-keputusan instruksional yang akan dilaksanakan. Perencanaan kurikulum meliputi pemilihan mata pelajaran yang akan disajikan, kemudian dirumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan sumber-sumber apa yang diperlukan dan rencana evaluasi dari mata pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik

prinsip dasar pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan multikultural keindonesiaan. *Pertama*, pendidikan multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia harus menjadi pijakan.

*Kedua*, pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsaan. Dengan mengembangkan sikap yang nonetnosentris, kebencian dan konflik antaretnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat egosentris yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meski berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme.

*Ketiga*, pendidikan multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi

ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran lainnya.

*Keempat*, pendidikan multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran partisipatoris.

*Kelima*, pendidikan multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada. Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global. Kebanggaan memiliki nilai kearifan lokal harus ditumbuhkan. Kesadaran nasionalisme harus menjadi tujuan bersama pendidikan nasional. Kesadaran sebagai warga global dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian antarbangsa perlu dikembangkan. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia

Mungkin timbul pertanyaan, apakah pendidikan multikultural disajikan sebagai suatu mata pelajaran tersendiri atau merupakan suatu bentuk penyajian yang terintegrasi?. Menjawab pertanyaan itu penulis sepakat dengan pendapat sebagian ahli, bahwa sebiknya pendidikan multikultural tidak disajikan dalam suatu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam suatu mata pelajaran yang relevan. Dalam mata pelajaran ilmu sosial, mata pelajaran bahasa, tujuan yang

telah dirumuskan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa memberikan suatu mata pelajaran tertentu. Di dalam mata pelajaran kewarganegaraan (*civic education*), pendidikan moral (*moral education*), ataupun pendidikan Agama Islam merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural

Ismail Faruqi menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Sangkot, bahwa setidaknya ada empat isu pokok yang dipandang sebagai landasan normative pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keagamaan, yaitu: 1) kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pena-Nya (wahyu), 2) kesatuan kenabian, 3) tidak ada paksaan dalam beragama, dan 4) pengakuan terhadap eksistensi agama lain.<sup>29</sup> Semua yang demikian disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat dapat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain.

Konsep dasar dari pendidikan multicultural itu memiliki empat nilai ini (*core values*), yaitu: 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. 4) Pengembangan tanggung jawab manusia dan terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai-nilai inti di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu: 1) Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; 2) Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat; 3) memperkuat kompetensi intelektual dan budaya-budaya yang hidup di masyarakat; 4) Membasmi rasisme,

seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*); 5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, dan 6) Mengembangkan ketrampilan aksi social (*social action*).

Secara teknis penulis kemukakan langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan berdasarkan rumusan yang disampaikan oleh pusat kurikulum Badan penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional tentang model pengembangan pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran pertama, Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultur. kedua, Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Yang Bermuatan Multikultur, dengan memperhatikan hal-hal berikut: a) Urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan dengan multikultur; b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran lain yang memuat multikultur; c) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultur; d) keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, Mengidentifikasi Materi Pembelajaran Yang Bermuatan Multikultur, dengan mempertimbangkan: a) keberagaman peserta didik; b) karakteristik mata pelajaran; c) relevansi dengan karakteristik daerah; d) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; e) kebermanfaatannya bagi peserta didik; f) aktualitas materi pembelajaran; dan g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

*Keempat*, Mengembangkan Kegiatan

<sup>29</sup> Sangkot, "Landasan normative Pendidikan Agama Islam", dalam <http://sangkot.wordpress.com/> / 2007/11/09

Pembelajaran Yang Bermuatan Multikultur. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran inkuiri dan berpusat pada peserta didik dan dengan menerapkan beberapa metode yang relevan seperti metode diskusi, tanya jawab, bermain peran, penugasan, dan lain sebagainya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memuat multikultur adalah sebagai berikut: a) Kegiatan pembelajaran multikultur disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik (guru), agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. b) Kegiatan pembelajaran multikultur memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. c) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran muatan multikultur. d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur minimal mengandung dua unsur yaitu kegiatan peserta didik dan materi multikultur.

*Kelima*, Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Yang Bermuatan Multikultur : Indikator yang bermuatan multikultur merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bermuatan multikultur.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata

pelajaran, satuan pendidikan, lingkungan dan potensi daerah yang dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

*Keenam*, Penentuan Jenis Penilaian Yang Bermuatan Multikultur. Penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultur bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultur. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian yang bermuatan multikultur merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

*Ketujuh*, Menentukan Sumber Belajar Yang Bermuatan Multikultur. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang bermuatan multikultur digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar yang bermuatan multikultur didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## 2. Problematika dan Tantangan imlementasi pendidikan multikultural di indonesia.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia bukan sesuatu yang *taken for granted* atau *trial and error*, tetapi butuh kerja keras dan perjuangan panjang. Hal ini dikarenakan Indonesia baru memulai pendidikan multikultural ini, untuk itu diperlukan suatu rujukan dari berbagai negara, namun tetap harus sesuai dengan kondisi dan masalah Indonesia.

Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:<sup>30</sup> *pertama*, Agama, suku bangsa dan tradisi, Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

*Kedua*, Kepercayaan. Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat

juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural. Dan *ketiga*, Toleransi, Toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas diketahui bahwa pada awalnya studi multikulturalisme lebih banyak diarahkan kepada studi kelompok etnik tertindas. Selanjutnya gerakan ini mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid yang memiliki ciri ras atau etnik, kecacatan, jenis kelamin kelas sosial, dan orientasi seksual apapun akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Fokus *Pendidikan multikultural* sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*”, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Di Indonesia Tujuan pendidikan multikultural harus diarahkan pada upaya penguatan NKRI. Pendidikan multikultural Indonesia secara substantif, haruslah disesuaikan dengan filosofi, historis kultural, dan Visi masa depan Indonesia. Secara prinsip pendidikan multikultural Indonesia harus didasarkan pada pendidikan kesetaraan manusia (*equity paedagogy*) dalam upaya memosisikan, memungsikan, dan menghargai martabat manusia secara proporsional; dan harus diorientasikan pada pengembangan kecerdasan dan kebebasan dalam rangka membangun *civilized society*

Islam sebagai agama universal memperlihatkan sikap saling menghargai dan

<sup>30</sup> *Pendidian multikultural*, dalam [http://moshimoshi.netne.net/materi/ilmu\\_pendidikan/bab\\_9.htm](http://moshimoshi.netne.net/materi/ilmu_pendidikan/bab_9.htm) diakses hari kamis, tgl 3 Juli 2012

menghormati antar pemeluk Islam dan dengan pemeluk agama lain dengan menjunjung nilai-nilai pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, dan toleransi. Dengan demikian antara satu bangsa dan bangsa lain, antara satu suku dengan suku lainnya sama-sama menjasi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada deskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat di atas bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam, tentu dalam hal ini Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)
- Chairul Fuad Yusuf, *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam *Jurnal Edukasi, Pendidikan Multikultural*, Volume 4 nomor 1, Januari- Maret 2007
- Chaerul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2006), h. 192-193
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di indonesia*, (Jakarta: Kemeterian agama, 2010)
- Dede rosyada, *Pendidikan multikultural di Indonesia; Signifikansi dan Konsep*, Makalah Kuliah umum di PPs IAIN Imam Bonjol Padang tanggal 05 Maret 2011
- Donna M. Gpllnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, (New Jersey, Columbus:Meril an imprint of prentice Hall, 1998)
- Endang Turmudi, “ *Pendidikan Multikultural di Indonesia dan tantangannya*”Makalah yang dipresentasikan pada *International Seminar on Multicultural International Seminar on Multicultural Education Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice*, Yogyakarta 26 Agustus 2005
- Farida Hanum, *Pendidikan Multikultural Sebagai Saran membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif sosiologi Pendidikan)*, Makalah Seminar Regional Universitas Regional, 14 desember 2009.
- Hasyim Djalal, *Jati diri bangsa dalam Ancaman Globalisasi, Pokok-pokok Pikiran Guru Besar Indonesia*, (Surabaya, Air Langga University Press, 2007)
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan pendidikan, Pengantar Pedagogik Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
- , *Multikulturalisme;tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*, (Jakarta:Grasindo, 2004)
- , *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. (Magelang: Indonesia Tera, 2003)
- , *Kekuasaan dan Pendidikan:Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Jack Levy, *Multicultural Education and Democracy in The United Stated*” makalah Pada *Internasional seminar on Multicultural Education Cross Cultural Understanding for Democracy and justice*, Yogyakarta 26 Agustus 2005
- James A Banks d an Cherry McGee Banks, *Handbook of Research on Multikultural*, (San Francisco: Jossey Bass, 2001)
- , *Introduction to Multicultural Education*, (New York: Paperback, 2007)

- Kimlica W, *Multicultural, Citizenship; a Liberal Theory of Minority Rights*, (Oxford: Calendon Press, 1995)
- Leo Suryadinata, Evi Nurvidya, Arifin, dan Aris Anata dalam, *Penduduk Indonesia: Etnis dan agama dalam Era Perubahan Politik, 2003*
- Muhaemen al-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan multukultura; sebuah kajian awal*, (<http://pendidikan> network, 2004)
- Musa Asy'arie, *Pendidikan Multukultural dan Konflik Bangsa*, ([www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) 2004)
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Culyral Understending Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural; Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: Salatiga Prsaa-JP Bokks, 2007)
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, (Jakarta: Ciputat Press, 2008)
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Gavin kalam Utama, 2011)

**Buku Teks**

De Porter, Bobbi dan Hernacki, (1992),  
*Quantum Learning*, Bandung:  
Penerbit Kaifa.

**Jurnal Ilmiah**

Puteri, Hesi Eka, *Kontribusi BPRS Merealisasi  
Financial Inclusion dalam Penguatan  
Ekonomi Lokal: Evaluasi Empiris dan  
Penguatan Strategi*, Islam Realitas:  
*Journal of Islamic & Social Studies*,  
Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 20.

**Makalah Ilmiah dan Artikel**

Sujimat, D. Agus, “*Penulisan karya ilmiah*”.  
Makalah disampaikan pada  
Pelatihan Penelitian bagi Guru  
SLTP Negeri di Kabupaten  
Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000  
(Tidak diterbitkan),

Karunia Mulya Firdausy, in Memoriam Thee  
Kian Wie, “Birograsi Hambat  
Kemajuan Ekonomi dan Peneliti”,  
*Harian Kompas*, Kamis, 13 Februari  
2014

**Referensi Online dan Wawancara**

Rosadi, Asep, “Syarat Kredit KUR BRI”,[www.  
Blogaseprosidi.html](http://www.blogaseprosidi.html), diakses pada  
tanggal 10 Februari 2014.

Sinangguli, Sinaga, *Wawancara Pribadi*, Minggu  
16 Februari 2014